

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PADA DAERAH TAMBANG EMAS KECAMATANWAY RATAI
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Chindy Marisa
NPM 1754131009



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

STRUKTUR PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PADA DAERAH TAMBANG EMAS KECAMATAN WAY RATAI KABUPATEN PESAWARAN

OLEH

CHINDY MARISA

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah dengan jumlah perusahaan pertambangan terbesar di Provinsi Lampung. Selain kaya akan sumber energi dan mineral, Kabupaten Pesawaran juga memiliki potensi yang tinggi terhadap pertanian yaitu produksi kakao. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa produksi kakao tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 4.881,25 ton dan 5.005 ton tertinggi dari komoditas perkebunan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis curahan tenaga kerja, struktur pendapatan, gini rasio, pola konsumsi dan pengeluaran serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama dianalisis berdasarkan besarnya jam kerja yang digunakan (HOK), struktur pendapatan dianalisis menggunakan indikator besarnya kontribusi pendapatan penambang emas dan non penambang emas, Gini Rasio dianalisis menggunakan metode analisis ketimpangan, pola pengeluaran dan konsumsi masyarakat dianalisis menggunakan indikator pengeluaran harian, mingguan dan bulanan, dan tingkat kesejahteraan dianalisis menggunakan indikator Sajogyo, kriteria UMP dan BPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Curahan tenaga kerja masyarakat pada usahatani sebesar 79,50 % dan pengelolaan tambang emas sebesar 20,50 %, Struktur pendapatan masyarakat di Kecamatan Way Ratai adalah rumah tangga petani sebesar 59,54 % dan rumah tangga pengelola tambang emas sebesar 40,46 %, *Indeks Gini Ratio* tingkat ketimpangan pendapatan antar sumber pendapatan rumah tangga petani sebesar 0,96 dan pengelola tambang emas sebesar 0,95. Hal ini berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antar rumah tangga adalah tinggi, Pola pengeluaran rumah tangga petani untuk pangan sebesar 65,27 % dan non pangan 34,73 %. Pola pengeluaran rumah tangga pengelola tambang emas untuk pangan sebesar 55,10 % dan non pangan 44,90 %, dan rumah tangga petani memiliki kesejahteraan yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga pengelola tambang emas.

Kata kunci : penambang emas, tingkat kesejahteraan, struktur pendapatan.

ABSTRACT

INCOME STRUCTURE AND COMMUNITY WELFARE IN THE GOLD MINING AREA, WAY RATAI DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

CHINDY MARISA

Pesawaran Regency is an area with the largest number of mining companies in Lampung Province. Besides being rich in energy and mineral sources, Pesawaran Regency also has a high potential for agriculture, namely cocoa production. Based on data from the Central Statistics Agency (2019), cocoa production in 2018 and 2019 was 4,881.25 tons and 5,005 tons, respectively, the highest of other plantation commodities. The purpose of this study was to analyze the outpouring of labor, income structure, Gini ratio, consumption and expenditure patterns and the level of community welfare. The analytical method used is descriptive quantitative analysis method. The first objective was analyzed based on the number of working hours used (HOK), the income structure was analyzed using indicators of the contribution of gold miners and non-gold miners, the Gini Ratio was analyzed using the inequality analysis method, spending patterns and public consumption were analyzed using daily, weekly and monthly expenditure indicators. , and the level of welfare was analyzed using the Sajogyo indicator, UMP criteria and BPS. The results of this study indicate that the outpouring of community labor on farming is 79.50% and gold mining management is 20.50%, the income structure of the community in Way Ratai District is farmer households by 59.54% and gold mine management households by 40. 0.46%, the Gini Ratio Index for the level of income inequality between sources of income for farmers' households is 0.96 and gold mining managers are 0.95. This means that the level of income inequality between households is high, the expenditure pattern of farmer households for food is 65.27% and non-food is 34.73%. The expenditure pattern of gold mine management households for food is 55.10% and non-food 44.90%, and farmer households have greater welfare than gold mine management households.

Keywords: gold miners, welfare level, income structure.

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PADA DAERAH TAMBANG EMAS KECAMATANWAY RATAI
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Chindy Marisa

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: STRUKTUR PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PADA DAERAH TAMBANG
EMAS KECAMATANWAY RATAI
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: Chindy Marisa

Nomor Pokok Mahasiswa : **1754131009**

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**

Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.P.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Febuari 2022**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chindy Marisa
NPM : 1754131009
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun 08 Sukajawa, RT08/RW10, Kecamatan Bumi Ratu
Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Februari 2022
Penulis,



Chindy Marisa
NPM 1754131009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 29 Maret 1999 dari pasangan Bapak Umbu Setu dan Ibu Wasilaton Hidayah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat TK diselesaikan di TK Satya Dharma Sudjana Gunung Madu, pada tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Gunung Madu pada tahun 2011, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Satya Dharma Sudjana Gunung Madu pada tahun 2014. Selama SMP penulis aktif sebagai anggota Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka dan Ketua *Ekstrakurikuler*. Penulis melanjutkan ke jenjang Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 2 Metro. Selama SMA penulis aktif sebagai anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan *Ekstrakurikuler*

Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulo Gadung, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Kemudian, pada bulan Juli sampai Agustus 2020 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Serenity Farm Lembang Bandung selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu anggota Bidang 1 (Akademik dan Profesi) pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung periode 2017-20219.

SANWACANA

Puji syukur atas rahmat dan hidayah oleh ALLAH SWT yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Struktur Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Daerah Tambang Emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran”**. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr.Ir. F.E. Prasmatiwi., M.P.selaku Dosen Pembahas, atas kesediaannya memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk perbaikan serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
7. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Umbu Setu dan Ibu Wasilatun Hidayah, kakakku Alif Kurniawan Renando. S dan Rafiq Hidayat yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Vanes, Mba Tunjung, Mas Ponco, Mas Boim, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Teman-teman “Corona”, Rendi Setiawan, Moch. Angga Satria, Gagah Wicaksono, Ghuyub Sholichin, Medi Muhdani, Andre Noviansyah, Dwi Anggraini, dan Dharma Haryanti, atas dukungan, masukan, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini
12. Teman-teman “GM”, Nurul, Nova, Amy, Robi, Gading, Reza, Adit,Ridho, Leo, Meli dan Ria, atas dukungan, masukan, dan motivasi yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

13. Teman-teman Agribisnis Kelas A, Bella, Meli, Rindika, Cynthia, Puji, Abay, Septi, Ica, Yuyun, Jovitha, Tasya, Anggi, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala bantuan dan masukan yang diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
14. Teman perjuangan satu bimbingan skripsi, Ayas, Erin dan Nina, atas saran dan masukan yang telah diberikan.
15. Keluarga besar HIMASEPERTA, kyai atu dan adinda yang telah memberikan motivasi serta pembelajaran untuk menjadi intelektual yang berbudi luhur.
16. Agribisnis 2017 yang kubanggakan, yang telah saling memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Febuari 2022

Penulis,

Chindy Marisa

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 6. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1. Usahatani | 8 |
| 2. Teori Pendapatan | 9 |
| 3. Struktur Pendapatan Masyarakat | 14 |
| 4. Pola Pengeluaran | 15 |
| 5. Curahan Tenaga Kerja | 16 |
| 6. Pertambangan | 17 |
| 7. Pendapatan Pertambangan..... | 19 |
| 8. Indeks atau <i>RasioGini</i> | 22 |
| 9. Tingkat Kesejahteraan | 23 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 26 |
| C. Kerangka Pemikiran | 35 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian..... | 38 |
| B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional..... | 39 |
| C. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data | 42 |
| D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data..... | 43 |
| E. Metode Analisis Data | 43 |
| 1. Analisis Tujuan Pertama..... | 44 |
| 2. Analisis Tujuan Kedua | 44 |
| 3. Analisis Tujuan Ketiga | 46 |
| 4. Analisis Tujuan Keempat | 47 |

| | |
|--|-----|
| 5. Analisis Tujuan Kelima | 48 |
| 6. Analisis Uji Beda Pendapatan Pengelola Tambang Emas dan Non Pengelola Tambang Emas..... | 54 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran..... | 56 |
| 1. Letak Geografis | 56 |
| 2. Keadaan Demografi..... | 57 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Way Ratai | 58 |
| 1. Letak Geografi..... | 58 |
| C. Gambaran Umum Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo .. | 58 |
| 1. Desa Bunut Seberang..... | 58 |
| 2. Desa Gunung Rejo..... | 63 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Karakteristik Responden | 69 |
| B. Curahan Tenaga Kerja..... | 73 |
| C. Struktur Pendapatan Masyarakat..... | 80 |
| D. <i>Indeks</i> atau <i>Gini Ratio</i> Pengelola Tambang Emas dan <i>Non</i> Pengelola Tambang Emas. | 84 |
| E. Pola Pengeluaran Masyarakat di Kecamatan Way Ratai | 88 |
| F. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat | 94 |
| G. Analisis Uji Beda Pendapatan Pengelola Tambang Emas dan Non Pengelola Tambang Emas | 102 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 104 |
| B. Saran..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN..... | 110 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. ProduksiBarang Tambang Mineral di Indonesia 2020..... | 2 |
| 2. Banyaknya keluarga menurut penahapan keluarga per kecamatan di Kabupaten Pesawaran, 2018 | 4 |
| 3. Penelitian Terdahulu | 27 |
| 4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas 2014 disertai variabel, kelas, dan skor | 51 |
| 5. JenisTanahDesaBunutSeberang | 60 |
| 6. JumlahPendudukDesaBunutSeberang..... | 61 |
| 7. TingkatPendidikanDesaBunutSeberang..... | 61 |
| 8. MataPencaharianPendudukDesaBunutSeberang | 61 |
| 9. PembagianWilayahPemerintahanDesaBunutSeberang..... | 62 |
| 10. Susunan Personil Pemerintahan Desa Gunung Rejo..... | 67 |
| 11. Curahan tenaga kerja petani. | 76 |
| 12. Curahan tenaga kerja pengolahan tambang emas | 78 |
| 13. Persentase curahan tenaga kerja masyarakat di Kecamatan | 79 |
| 14. Tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat responden. | 95 |
| 15. Tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan UMP. | 96 |
| 16. Sebaran kesejahteraan rumah tangga berdasarkan BPS..... | 97 |
| 17. Skor perolehan untuk indikator kependudukan rumah tangga masyarakat responden. | 98 |
| 18. Skor perolehan berdasarkan indikator kesehatan dan gizi masyarakat. | 99 |

| | |
|---|-----|
| 19. Skor perolehan berdasarkan indikator pendidikan rumah tangga..... | 99 |
| 20. Skor perolehan berdasarkan indikator ketenagakerjaan rumah tangga. | 100 |
| 21. Skor perolehan berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga..... | 101 |
| 22. Skor perolehan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga..... | 101 |
| 23. Skor perolehan berdasarkan indikator sosial dan lain-lain rumah tangga..... | 102 |
| 24. Pengeluaran rumah tangga petani (pangan) | 89 |
| 25. Pengeluaran rumah tangga petani (non pangan) | 90 |
| 26. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani | 91 |
| 27. Pengeluaran pangan rumah tangga pengelola tambang emas..... | 92 |
| 28. Pengeluaran non pangan rumah tangga pengelola tambang emas | 93 |
| 29. Proporsi pengeluaran rumah tangga pengelola tambang emas. | 94 |
| 30. Hasil uji beda pendapatan pengelola tambang emas dan non | 103 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Diagram Alir Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat..... | 37 |
| 2. Struktur Kelembagaan Pemerintah Desa Gunung Rejo | 66 |
| 3. Sebaran usia responden | 69 |
| 4. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan | 70 |
| 5. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usaha..... | 71 |
| 6. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga..... | 72 |
| 7. Struktur pendapatan non penambang emas..... | 81 |
| 8. Struktur pendapatan penambang emas..... | 83 |
| 9. Perbandingan struktur pendapatan penambang emas dan non emas | 84 |
| 10. Kurva Lorenz Pendapatan On Farm, Off Farm dan Non Farm Pertambangan Emas..... | 86 |
| 11. Kurva Lorenz pendapatan on farm, off farm, dan non farm petani di Desa Gunung Rejo. | 87 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumberdaya alam melimpah di dunia. Pemanfaatan sumber daya alam harus dimanfaatkan dan dikelola berdasarkan prinsip keseimbangan ekosistem, karena akibat yang timbul dari pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkontrol akan berdampak pada lingkungan. Pembangunan nasional mengusahakan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Pertumbuhan Ekonomi juga bersangkutan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Data produksi tahunan bahan tambang di Indonesia periode 2014-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. ProduksiBarang Tambang Mineral di Indonesia 2020

| BarangTambang Minera l | Produksi Barang Tambang Mineral | | |
|---------------------------|---------------------------------|-------------------|-------------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 |
| Batu Bara | 461 087 221,00 | 557 983 706,00 | 616 154 054,00 |
| Bauksit | 1 294 236,00 | 5 693 640,00 | 16 592 187,00 |
| Emas | 100 514,00 | 132 734,00 | 108 977,00 |
| Pasir Besi | 1 955 926,00 | 6 988 688,00 | 2 507 786,00 |
| Konsentrat Tin | 71 531,00 | 82 809,00 | 86 947,00 |
| Konsentrat Tembaga | 2 253 461,00 | 2 309 262,00 | 1 697 725,00 |
| Bijih Nikel | 20 920 251,00 | 38 329 146,00 | 60 948 143,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2020

Dari Tabel 1diketahui bahwa sumber energi non hayati di Indonesia sangat melimpah. Hal itu dapat dilihat dari hasil produksi pertambangan mineral, sehingga perkembangan produksi nasional Indonesia dapat terjaminan pendapatan negara dapat bertambah. Produksi bahan tambang emas di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan adanya potensi industri pertambangan emas tersebut.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber energi dan mineral yang cukup melimpah. Namun tidak hanya itu, Provinsi lampung juga menjadi salah satu daerah penyumbang hasil pertambangan di Indonesia. Berdasarkan kabupaten/kota jumlah perusahaan pertambangan yang ada di Provinsi Lampung berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) terdapat 6 perusahaan pertambangan emas di Kabupaten Pesawaran bahwa sumber energi dan mineral di Provinsi Lampung cukup melimpah, ditinjau dari banyaknya perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan potensi yang dimiliki Kabupaten Pesawaran ditinjau darijumlah mineral dan energi yang ada. Selain itu, wilayah ini juga dekat dengan perbukitan dan sungai, sehingga pengolahan hasil pertambangan pun mudah dilakukan.Kegiatan pertambang yang bernilai ekonomis juga banyak diminati oleh pelaku usaha baik yang berskala besar maupun kecil. Meskipun usaha pertambangan berskala kecil, akan memberikan dampak positif bagi ekonomi. Namun penambangan juga

dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik seperti Lahan pertanian yang tidak subur, sumur warga yang tercemar, ikan di sungai mati, dll. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan kawasan pertambangan tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat setempat.

Di Kecamatan Way Ratai salah satu daerah yang memilikipotensi pertanian dan sumber daya alam yang melimpah seperti komoditas unggulan yaitu komoditas kakao. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa produksi kakao tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 4.881,25 ton dan 5.005 ton tertinggi dari komoditas perkebunan lainnya. Lahan perkebunan kakao terletak di Desa Bunutdan Gunung Rejo, namun pada saat ini produksi kakao masyarakat menurun karena terkena penyakit busuk pada buah yang disebabkan oleh jamur sehingga buah menjadi busuk sebelum waktu panen. Masyarakat telah mengupayakan berbagai cara untuk bertahan pada komoditas kakaotetap tidak menghasilkan. Disamping itu tidak ada hasil yang didapat, petani juga tidak dapat menentukan harga karena kekurangan akses dan sarana. Hal ini menyebabkan masyarakat beralih ke pertambangan emas, disebabkan karena faktor perekonomian masyarakat yang tidak meningkat dan ingin menciptakan lapangan pekerjaan.

Sejak tahun 1990 masyarakat sudah melakukan kegiatan tersebut dengan cara tradisional. Dengan kemampuan yang terbatas dan alat yang sederhana, masyarakat membentuk kelompok-kelompok kecil, yang sebagian besar masih ada hubungan kerabat. Masyarakat melakukan kegiatan penambangan di sekitar wilayah mereka atau pun pergi ke suatu daerah seperti: Jambi, Bangka dan Lombok yang memiliki potensi untuk dilakukan kegiatan penambangan emas masyarakat. Tambang emas di Kecamatan Way Ratai dikatakan illegal karena merupakan daerah hutan lindung, hal ini dikarenakan ketersediaan mineral yang ada sudah berkurang. Walaupun ketersediaan emas jumlahnya sudah berkurang, masyarakat tetap melakukan kegiatan penambangan untuk menunjang

kebutuhan. Dengan adanya aktivitas penambangan ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya peningkatan ekonomi wilayah tersebut. Penerimaan yang diperoleh petani akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bahan bukan makanan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, dan kondisi sosial lainnya (Gusti, 2013).

Departemen pertambangan yang sebetulnya harus melindungi dan membina Menurut BKKBN Kabupaten Pesawaran tahun 2017 Kecamatan Way Ratai memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu 8.685 keluarga. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar keluarga. Tiga indikator tersebut sandang, pangan, dan papan (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran 2018). Berikut Tabel 2 menunjukkan banyaknya keluarga yang tersebar di Kabupaten Pesawaran menurut penahapan kesejahteraan

Tabel 2. Banyaknya keluarga menurut penahapan keluarga per kecamatan di Kabupaten Pesawaran, 2018

| Kecamatan | Keluarga Pra Sejahtera | Keluarga Pra Sejahtera I | Keluarga Pra Sejahtera II | Keluarga Pra Sejahtera III | Keluarga Pra Sejahtera III Plus |
|---------------------|------------------------|--------------------------|---------------------------|----------------------------|---------------------------------|
| Punduh | 1.726 | 1.143 | 862 | 450 | 113 |
| Pidada Marga Punduh | 2.45 | 790 | 546 | 115 | 47 |
| Way Ratai | 8.685 | 5.825 | 6.202 | 2.071 | 215 |
| Kedongdong | 3.983 | 2.012 | 2.126 | 608 | 220 |
| Way Khilau | 2.682 | 2.147 | 1.666 | 424 | 70 |
| Way Lima | 5.189 | 1.992 | 1.732 | 894 | 350 |
| Gedung Tataan | 7.642 | 5.266 | 6.368 | 5.24 | 433 |
| Negeri Katon | 6.717 | 4.475 | 4.555 | 1.148 | 30 |
| Tegineneng | 5.745 | 2.396 | 2.280 | 3.606 | 90 |
| Pesawaran | 44.819 | 26.046 | 26.877 | 14.556 | 1.568 |

Sumber : Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran (2018)

Masyarakat di Kecamatan Way Ratai menjadikan pertambangan emas sebagai pendapatan sekunder, diperoleh perbandingan dari jumlah penduduk Desa Bunut 503 orang dibagi dengan jumlah keluarga sejahterah 215 per kecamatan sehinggaterdapat sekitar 42% masyarakatDesa Bunut yang sejahterah. Dalam harga jualemas yang tinggi di Kecamatan Way Ratai, hal tersebut mempengaruhi masyarakat penambang emas khususnya di Kecamatan Way Ratai dari segi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.Pekerjaan sebagai petani tidak selalu mendapatkan hasil karena bersifat musimannamun pada umumnya masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas tersebut bekerja sebagai petani. Di Desa Bunut dan Gunung Rejo tidak hanya laki – laki yang berkerja namun memperkerjakan wanita juga untuk menghancurkan batu yang telah dibawa dari gunung. Hal tersebut untuk meningkatkan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga masyarakat yang ada di Desa Bunut dan Gunung Rejo.

Dalam kegiatan satu kali produksi perminggu pertambangan tidak selalu mendapatkan hasil ada kalanya masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas tersebut tidak mendapatkan apa-apa bahkan mengalami kerugian. Selain itu kegiatan pertambangan di Desa Bunut dan Gunung Rejo sekarang sudah tidak seproduktif dulu lagi atau sudah mengalami penurunan yang mengakibatkan para penambang emas tersebut mengalami kerugian hal ini disebabkan batu atau lubang-lubang pertambangan emas tersebut sudah banyak yang mengalami kerusakan dan banyaknya masyarakat yang mengambil hasil dari pertambangan emas tersebut.Sesungguhnya pemanfaatan kawasan pertambangan tidak selalu menjadikan masyarakat setempat sejahtera. Beberapa pihak diuntungkan dan beberapa lainnya dirugikan karena proses maupun pasca penambangan. Berdararkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Struktur Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Daerah Tambang Emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa petani kakao semakin berkurang dan pekerja penambang emas semakin meningkat tergolong tinggi, namun belum diketahui apakah pendapatan dari hasil pengolahantambang emas tersebut sudah memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan mensejahterakannya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana curahan tenaga kerja masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana struktur pendapatan masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana indeks gini terhadap pekerja penambang emas dan pekerja non penambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?
4. Bagaimana pola pengeluaran terhadap pekerja penambang emas dan pekerja non penambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluargamasyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui curahan tenaga kerja masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui struktur pendapatan masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.
3. Mengetahui indeks gini terhadap pekerja penambang emas dan pekerja non penambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

4. Mengetahui pola pengeluaran terhadap pekerja penambang emas dan pekerja non penambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.
5. Mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Pertambangan, sebagai pertimbangan untuk mengetahui struktur pendapatan masyarakat pada daerah tambang emas kemudian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Peneliti, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan perkembangan pertambangan emas

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (Wanda,2015).Usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksananya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2009).

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin Menurut Shinta (2011), terdapat dua bentuk usahatani yaitu:

a. Perorangan

Bentuk usahatani perorangan yaitu faktor produksi dimiliki atau dikuasai seseorang, maka hasilnya juga ditentukan oleh seseorang.

b. Kooperatif

Faktor produksi dimiliki secara bersama, maka hasilnya digunakan dan dibagikan berdasarkan kontribusi dan pencurahan faktor faktor yang lain. Pembagian hasil usahatani selanjutnya atas dasar musyawarah setiap anggotanya seperti halnya keperluan pemeliharaan dan pengembangan kegiatan sosial dari kelompok tersebut antara lain: pemilikan bersama alat pertanian , alat pemasaran dan lain-lain.

Dalam mengembangkan usahatani kegiatan utama yang dilakukan adalah peningkatan produksi barang pertanian yang dihasilkan petani, meningkatkan produktivitas pertanian serta mendorong pengembangan komoditas yang sesuai dengan potensi wilayah. Peningkatan produktivitas merupakan keharusan dalam pembagunan pertanian apabila ingin meningkatkan pendapatan petani (Hanani, 2003).

2. Teori Pendapatan

Phahlevi (2013) menjelaskan bahwa salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output)

dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam.

Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Besarnya pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (a) luas usaha yang meliputi areal pertanaman, luas tanaman, dan luas tanaman rata-rata, (b) tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas per hektar dan indeks pertanaman, (c) intensitas pengusahaan, pertanaman, (d) pilihan dan kombinasi cabang usaha, dan (e) efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja (Hernanto, 1994).

Dalam melakukan kegiatan usahatani petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1995).

a. Pendapatan usahatani

Gustiyana (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

1) Pendapatan kotor

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

2) Pendapatan bersih

Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur

penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1994). Soekartawi (1994) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume 29 produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Cara untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2002).

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut :

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

P usahatani = Pendapatan dari usahatani (*on farm*)

P non usahatani = Pendapatan dari bukan usahatani (*off farm*)

P luar pertanian = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.

- 2) Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
- 3) Pendapatan diluar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno,2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, 2014).

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000,00 perbulan
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000,00 hingga Rp 6.000.000,00 perbulan
- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00 perbulan

- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000,00 perbulan (Badan Pusat Statistika, 2016).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

3. Struktur Pendapatan Masyarakat

Struktur pendapatan masyarakat yaitu data pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya atau modal. Data diolah dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif. Merujuk dalam pengolahan data yang diperoleh Koswara 2006 dalam Lestari (2011), sebagai berikut:

1. Pendapatan masyarakat dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat.

$$IA = \sum RA - \sum CA$$

Keterangan:

- IA = pendapatan dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 RA = penerimaan dari produk kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 CA = pengeluaran untuk pengelolaan dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).

2. Pendapatan dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat.

$$IB = \sum RB - \sum CB$$

Keterangan:

- IB = pendapatan total dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).

RB = penerimaan masing-masing dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).

CB = pengeluaran untuk pengelolaan dari kegiatan non pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).

4. Pola Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk nonpangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Atau dengan kata lain semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Purwantini dan Ariani, 2008).

Masih rendahnya pengeluaran untuk makanan/minuman menunjukkan bahwa pola pangan rumah tangga masih lebih sederhana dibandingkan dengan rumah tangga secara umum. Konsep mengutamakan makan makanan yang dimasak dirumah masih kuat dilakukan, hal ini selain pola hidup yang sederhana juga sebagai akibat pola pekerjaan yang tidak terlalu kompleks, sehingga masih memungkinkan mereka pulang untuk makan siang di rumah. Di sisi lain tentu saja makanan/minuman jadi harganya lebih mahal dengan makanan yang dimasak sendiri, sehingga biasanya memilih untuk memasak sendiri daripada membeli (Purwantini dan Ariani, 2008).

5. Curahan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur produksi. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja dalam pertanian sering diklasifikasikan kedalam tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik atau mesin. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh petani tidak diperhitungkan karena sulit pengukuran penggunaannya. Tenaga kerja dibagi lagi menjadi tenaga kerja laki laki, tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak. Batasan usia tenaga kerja anak-anak adalah berumur 14 tahun ke bawah (Hernanto, 1988).

Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk menyetarakan, dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan delapan jam kerja efektif per hari (Rahim, 2008).

Curahan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumahtangga petani pemilik lahan baik dalam usahatani maupun luar usahatani. Tiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan luar keluarganya. Faktor dari dalam keluarga meliputi usia, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, pendapatan kepala keluarga, lahan dan aset lainnya, serta jenis kelamin, sedangkan faktor dari luar keluarga meliputi tingkat upah,

harga barang-barang, jenis pekerjaan serta struktur sosial (Mangkuprawira , 1985).

Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebihlama. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu yang dicurahkan dan tingkat pendapatan perjam kerja yang diterima (Harmiyanti, 2018)

Besarnya curahan tenaga kerja petani dalam kegiatan penambang emas dapat dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu besarnya jam kerja (jam/hari) dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam berusaha lalu dikonversikan dalam HOK(Hari Orang Kerja) dengan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{JK \times JHK}{8 \text{ jam}}$$

Keterangan:

CurahanTK =Curahan tenaga kerja
 JK = Jam kerja (jam)
 JHK = Jumlah hari kerja(hari)

6. Pertambangan

Pertambangan merupakan suatu aktivitas penggalian, pembongkaran serta pengangkutan suatu endapan mineral yang terkandung dalam suatu area berdasarkan beberapa tahapan kegiatan secara efektif dan ekonomis dengan menggunakan peralatan mekanis serta beberapa peralatan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 1 butir (1) disebutkan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan,

konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang (Pasal 1 butir (6) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan usaha pertambangan bahan-bahan galian dibedakan menjadi:

- a. Penyelidikan umum, adalah tahapan kegiatan pertambangan untuk mengetahui kondisi geologi regional dan indikasi adanya mineralisasi.
- b. Eksplorasi, adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas, dan sumber daya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup.
- c. Operasi produksi, adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan yang meliputi konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, termasuk pengangkutan dan penjualan, serta sarana pengendalian dampak lingkungan sesuai dengan hasil studi kelayakan.
- d. Konstruksi, adalah kegiatan usaha pertambangan untuk melakukan pembangunan seluruh fasilitas operasi produksi, termasuk pengendalian dampak lingkungan.
- e. Penambangan, adalah bagian kegiatan usaha pertambangan untuk memproduksi mineral dan/atau batubara dan mineral ikutannya
- f. Pengolahan dan pemurnian, adalah kegiatan usaha pertambangan untuk meningkatkan mutu mineral dan/atau batubara serta untuk memanfaatkan dan memperoleh mineral ikutan
- g. Pengangkutan, adalah kegiatan usaha pertambangan untuk memindahkan mineral dan/atau batubara dari daerah tambang dan/atau tempat pengolahan dan pemurnian sampai tempat penyerahan

- h. Penjualan, adalah kegiatan usaha pertambangan untuk menjual hasil pertambangan mineral atau batubara.

7. Pendapatan Pertambangan

Pendapatan dapat dikatakan sebagai alat kelangsungan hidup suatu industri pengolahan. Pendapatan menjadi tujuan utama dalam perusahaan maupun industri pengolahan. Menurut Hanafie (2010), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total (*total revenue*/TR) dan biaya-biaya (*total cost*/TC). Penerimaan total merupakan hasil kali produksi total (*quantity*/Q) dengan harganya (*price*/P). Biaya yang dimaksud dalam pengertian ini adalah biaya keseluruhan, baik itu biaya tetap (*fixed cost*) maupun biaya tidak tetap (*variable cost*). Masing-masing input produksi tersebut dikalikan dengan harganya.

Pendapatan yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara atau daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011).

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan sebagai berikut

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.
3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$TR = y \cdot pY$$

Keterangan :

TR = penerimaan
 y = produksi yang diperoleh dari suatu pertambangan (Unit)
 pY = Harga

Penerimaan (*Revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan total (*Total revenue*) adalah jumlah produk dikalikan dengan harga jual produk. Total penerimaan dapat dituliskan dengan rumus (Arif dan Amalia, 2010) .

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan
 Q = Jumlah Produksi (*Output*)
 P = Harga Output

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007). Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - \{(\sum X_i \cdot P_{xi}) - BT\}$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)
 TR = total penerimaan (Rp)
 TC = biaya total (Rp)
 Y = jumlah produksi (satuan)
 Py = harga satuan produksi (Rp)
 X = faktor produksi (satuan)
 Px = harga faktor produksi (Rp/satuan)
 N = banyaknya input yang dipakai
 BT = biaya total (Rp)

Secara ekonomi usaha dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

$$R/C = (P_y \cdot Y) / (FC + VC) \text{ Atau } R/C = PT / BT$$

Keterangan :

| | |
|-------|------------------|
| P_y | = harga produksi |
| Y | = produksi |
| FC | = biaya tetap |
| VC | = biaya variabel |
| PT | = produksi total |
| BT | = biaya total |

Biaya terdiri dari biaya tunai dan biaya total. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku agroindustri dalam proses produksi tanpa memasuki biaya yang diperhitungkan, sedangkan biaya total adalah biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan dalam proses produksi termasuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Penerimaan dikurangi dengan biaya tunai biasa disebut dengan pendapatan, sedangkan penerimaan dikurangi dengan biaya total disebut dengan keuntungan.

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Apabila nilai $R/C > 1$ artinya usaha memperoleh keuntungan dan layak diusahakan, sedangkan bila nilai $R/C < 1$ maka tiap unit biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh namun, jika $R/C=1$, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

Perhitungan *R/C ratio* terbagi dua, yaitu *R/C ratio* atas biaya tunai dan *R/C ratio* atas biaya total. *R/C ratio* atas biaya tunai dihitung dengan cara membandingkan penerimaan dengan biaya tunai. Sedangkan *R/C ratio* atas biaya total dihitung dengan cara membandingkan penerimaan dengan biaya total.

8. Indeks atau *RasioGini*

Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau *Gini rati* dikemukakan oleh C.GINI yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran *Gini Ratio* sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila *Gini Ratio* mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila *Gini Ratio* mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Gini Ratio* yaitu:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

Keterangan :

- G = *GiniRatio*
- P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i
- Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i
- Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i
- k = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan. Namun dalam studi empiris terutama dalam *single country*, ternyata kemiskinan tidak identik dengan kesejahteraan. Artinya ukuran di atas belum mencerminkan tingkat kesejahteraan.

Studi yang dilakukan oleh Ranis (1977) dalam Tulus Tambunan (2001) mengemukakan bahwa di Republik Cina dan Ravallion dan Datt (1996) dalam Tulus Tambunan (2001) mengemukakan bahwa di India, menunjukkan kedua negara tersebut dilihat dari tingkat pendapatan per kapita maupun ukuran Gini (*Giniratio*)

menunjukkan tingkat kemiskinan yang cukup parah. Namun dilihat dari tingkat kesejahteraan, kedua negara tersebut masih lebih baik dari beberapa negara Amerika Latin yang mempunyai tingkat *Giniratio* rendah dan tingkat pendapatan perkapita tinggi. Ranis, Ravallion dan Datt memasukan faktor seperti tingkat kemudahan mendapatkan pendidikan yang murah, hak mendapatkan informasi, layanan kesehatan yang mudah dan murah, perasaan aman baik dalam mendapatkan pendidikan dan lapangan kerja, dan lain lain.

Intinya adalah dalam mengukur kemiskinan, banyak variabel non keuangan yang harus diperhatikan. Variabel keuangan (tingkat pendapatan) bukanlah satu satunya variabel yang harus dipakai dalam menghitung kemiskinan. Namun kalau pengambil keputusan, lebih menitik beratkan pada cross variable study dalam mengatasi masalah kemiskinan, maka berarti kemiskinan akan diatasi dengan cara meningkatkan kesejahteraan dalam arti yang luas.

9. Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dapat dihitung dengan total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan maupun non pangan dalam satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga dan dikonversikan dengan harga emas.

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2014) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KSI) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).
- 2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI), yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera I atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs) keluarga.
- 3) Tahapan Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS I, dan 5 (lima) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera II Plus (KS II Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.
- 5) Tahapan Keluarga Sejahtera II Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS I, 5 (lima) indikator KS II, serta 2 (dua) indikator tahapan KS II Plus.

a. Kesejahteraan Objektif

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Ada beberapa aspek yang dilihat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya

1) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan.

Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

2) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

4) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Tarif dan Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

5) Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya sangat diperlukan sebagai bahan referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini terletak pada alat analisis yang digunakan, yaitu analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian yaitu penambang emas di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran Kajian penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|--|---|--|---------------------------------|---|
| 1. | Ma'mun, (2016) (Universitas Muhammadiyah Kendari) | Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara | Menganalisa dampak penambangan emas terhadap terhadap capaian penghidupan masyarakat wilayah pedesaan kabupaten bombana. | Statistik deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak berlangsung lama, keberadaan penambangan pada tahap awal memberikan manfaat yang besar, dan kesempatan untuk mengumpulkan aset rumah tangga dan modal bagi Masyarakat di sekitar wilayah penambangan. Pasca berakhirnya izin pertambangan bagi rakyat dan kebijakan pemerintah mengeluarkan iup, berdampak pada hilangnya aset aset penting petani yang selama ini menjadi tumpuan nafkah bagi keluarga. Hilangnya aset lahan yang berpotensi besar menyempitkan sumber nafkah bagi petani, tidak diikuti dengan kompensasi atau bantuan program pengembangan masyarakat yang jelas. |
| 2. | Mailendra dan Buchori, (2019) | Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin Disekitar Sungai Singingi | Mengetahui sejauh mana kerusakan lahan yang terjadi dan dimana saja persebarannya. | Analisis Pendekatan kuantitatif | Hasil penelitian ini menunjakan bahwa Perubahan lahan yang terjadi akibat kegiatan penambangan emas tanpa izin dari tahun 2006 hingga 2018 yaitu seluas 2.680,03 ha dan puncaknya |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|---|--|---|-------------------------------------|--|
| | (Universitas Diponegoro) | Kabupaten Kuantan Singingi | | | adalah pada periode 2012 menuju tahun 2016. Penggunaan lahan yang dikonversi untuk kegiatan penambangan emas tanpa izin didominasi dari penggunaan lahan perkebunan karet, kelapa sawit, kebun campuran dan semak belukar. Selanjutnya bila dilihat dari kerusakan lahan yang terjadi, luas kerusakan lahan dengan tingkat kerusakan tinggi terbesar yaitu terdapat pada desa sungai paku dan yang terkecil berada pada desa pulau pudang. |
| 3. | Trimiska, Wiryono dan Suhartoyo, (2017) (Universitas Bengkulu) | Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong | Mengkaji kegiatan peti, karakteristik penambang dan dampak peti terhadap sosial ekonomi dan kesehatan di kecamatan lebong utara kabupaten lebong provinsi bengkulu. | Analisis deskriptif dan kuantitatif | Karakteristik peti di kecamatan lebong utara rata-rata berumur antara 26 – 30 tahun dengan tingkat pendidikan tamatan sma yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang yang didominasi dengan suku jawa sebesar 43,33%. Pekerjaan sebagai penambang emas merupakan pekerjaan pokok (96,66%). Masyarakat merasakan bahwa akibat |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|--|---|--|---|---|
| | | | | | penambangan menyebabkan hampir 57% mengalami gangguan kesehatan seperti batuk, gangguan paru-paru, tbc. Selanjutnya gangguan ispa lebih banyak dibandingkan penyakit kulit. |
| 4. | Farlan, Indra dan Hamid, (2016) (Universitas Syiah Kuala) | Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan | Mengetahui dampak negatif dan positif terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. | Analisis Model Interaktif | Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Keberadaan pertambangan emas berdampak negatif terutama pada aspek perpindahan penduduk, konflik dan peralihan mata pencaharian masyarakat. Keberadaan pertambangan emas berdampak positif terutama pada aspek lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. |
| 5. | U.Selvi Tuaputy,E. Intan Kumala Puti,Z.Anna,(2014). (Universitas Maluku) | Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Buru Maluku | 1. Untuk mengidentifikasi dan menghitung biaya transaksi dari pertambangan emas rakyat 2. Mengidentifikasi dan menghitung WTP biaya transaksi dan | Menggunakan metode pendekatan analisis statistik, analisis WTP dengan CVM Models dan analisis regresi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)biaya masuk yang ada merupakan biaya transaksi politik karena biaya yang dikeluarkan penambang merupakan biaya legalisasi usaha secara sepihak oleh pemerintah adat tanpa izin resmi dari pemerintah daerah 2)Biaya yang harus dikeluarkan oleh |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|--|--|--|---|--|
| | | | <p>WTP perbaikan kualitas lingkungan</p> <p>Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan pertambangan</p> <p>3. Mengidentifikasi nilai eksternalitas dari kegiatan pertambangan emas rakyat</p> | berganda. | <p>penambang khusus laki-laki adalah sebesar Rp.750.000 per orang untuk tiga bulan sementara untuk penambang perempuan sebesar Rp. 500.000 per orang per tiga bulan, sedangkan untuk buruh pikul sebesar Rp. 1.000.000 per orang untuk tiga bulan</p> <p>3) Surat izin usaha sangat mudah diperoleh hanya dengan biaya masuk, foto dan kartu identitas masyarakat Sudah mendapat kartu penambang Illegal</p> |
| 6. | Trisnia Anjami, (2017) (Universitas Riau) | Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. | <p>1. Untuk mengetahui siapa pelaku penambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Sungai Sorik</p> <p>2. Untuk mengetahui dampak social yang terjadi akibat penambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Sungai Sorik</p> | Metode deskriptif kuantitatif karena penelitian ini berbentuk kasus | Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dampak sosial PETI di Desa Sungai Sorik adalah pelaku penambang yang berubah mata pencaharian demi kepentingan individu maupun kelompok Adanya pelaku, dampak sosial dan hubungan perubahan mata pencaharian terhadap mobilitas sehingga memicu terjadinya dampak sosial PETI di Desa Sungai Sorik. |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|---|--|--|-----------------------------------|---|
| | | | 3. Untuk mengetahui hubungan perubahan mata pencaharian terhadap mobilitas social | | |
| 7. | Ramlah, Batiar dan Yusuf, (2019). (Universitas Negeri Medan) | Dampak Keberadaan Tambang Emas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani | Mengetahui dampak tambang emas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di desa rau-rau serta upaya untuk menghadapi dampak tersebut. | Metode Data deskriptif kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum tambang emas memberikan dampak positif terlihat meningkat dari keberadaan tambang emas telah mampu mendorong dan menggerakkan sendi-sendi ekonomi masyarakat, struktur sosial di masyarakat juga mengalami perubahan karena masyarakat sekitar tambang termotivasi menyesuaikan perubahan struktur sosial yang disebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang bekerja di area penambangan emas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas tambang juga memberikan dampak negatif baik dari aspek sosial yang menimbulkan keresahan perubahan struktur social. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat adalah dengan mengaktifkan fungsi keluarga, hukum sebagai kontrol sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat. |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|--|--|--|--|--|
| 8. | Eriyati, Rita Yani Iyan,(2011). (Universitas Riau) | Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan penambangan emas liar di Desa Kebun Lado Kecamatan Singingi Kabupaten Mandailing Natal 2. Untuk mengetahui proses perizinan penambangan emas di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal 3. Dampak penambangan emas terhadap lingkungan social ekonomi yang mencakup (pendapatan) di Desa Widodaren | Metode yang digunakan adalah dengan pengambilan sampel responden sebanyak 45 orang untuk seluruh PETI dan 80 klaster sampel untuk perhitungan WTP atau 20% dari populasi | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan pendapatan para pekerja sebesar Rp.2.881.045,33perbulan serta total WTP masyarakat di Desa KebunLado sebesar Rp. 8.092.743 Perbulan |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|--|--|---|---|--|
| | | | Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal 4. Dampak penambangan emas terhadap lingkungan fisik ke bentang lahan di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal | | |
| 9. | Edi Farlan, Indra, Ahmad Humam Hamid(2016). (Universitas Syiah Kuala) | Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. | Untuk mendapatkan gambaran tentang dampak positif dan negative yang terjadidari keberadaan pertambangan emas terhadap kondisi social maupun perekonomian masyarakat | Metodedeskriptif dengan pendekatan kualitatif (wawancara, Observasi dan studi kepustakaan) dengan teknik analisis data interaktif oleh milles and hubberman | Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa keberadaan tambang emas diGampong Mersak telah memberi dampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pertambangan emas berdampak negatif pada aspek perpindahan penduduk yang tidak terkendali, tingkat kejadian konflik meningkat dan peralihan mata pencaharian dari pertanian ke pertambangan menjadikan lahan pertanian tidak berfungsi optimal. Pertambangan emas |

| No. | Peneliti /tahun | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metodologi | Hasil |
|-----|---|---|--|--|---|
| | | | | berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi | berdampak positif pada aspek terbukanya lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan pada Masyarakat. |
| 10. | Siska Yuliati (2018) (Universitas Negeri Padang) | Kontribusi Kesejahteraan Ekonomi Pertambangan Emas Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pekerja Dan Pendulang Di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan | Untuk kontribusi pertambangan emas terhadap pendapatan rumah tangga di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. | 1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. 2. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif | Pendapatan pekerja dompeng dan pendulang emas yang diperoleh dari kegiatan penambang, ternyata dapat memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga pekerja dompeng dan pendulang emas. Hal ini lah yang menyebabkan pekerja dompeng dan pendulang emas terus-menerus melakukan kegiatan ekonomi penambang emas, karena untung yang mereka peroleh dari penambang emas ini cukup besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga mereka. Kontribusi ekonomi yang di lakukan oleh pekerja dompeng yaitu sebesar Rp.1000.000-20.000.000/bulannya dan pendulang emas yaitu sebesar Rp.1.000.000-16.000.000/bulannya di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ini cukup besar terhadap pendapatan pekerja dompeng dan pendulang emas |

C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Way Ratai merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian dan sumber daya alam yang cukup melimpah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas andalan masyarakat di Kecamatan Way Ratai. Hal ini disebabkan oleh nilai ekonomis kakao yang cukup tinggi. Penyakit busuk buah yang disebabkan oleh jamur mengakibatkan penurunan produksi kakao dan penurunan harga kakao. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani, sehingga banyak petani yang memilih untuk beralih pekerjaan ke aktivitas penambangan emas demi menunjang kebutuhan sehari-hari.

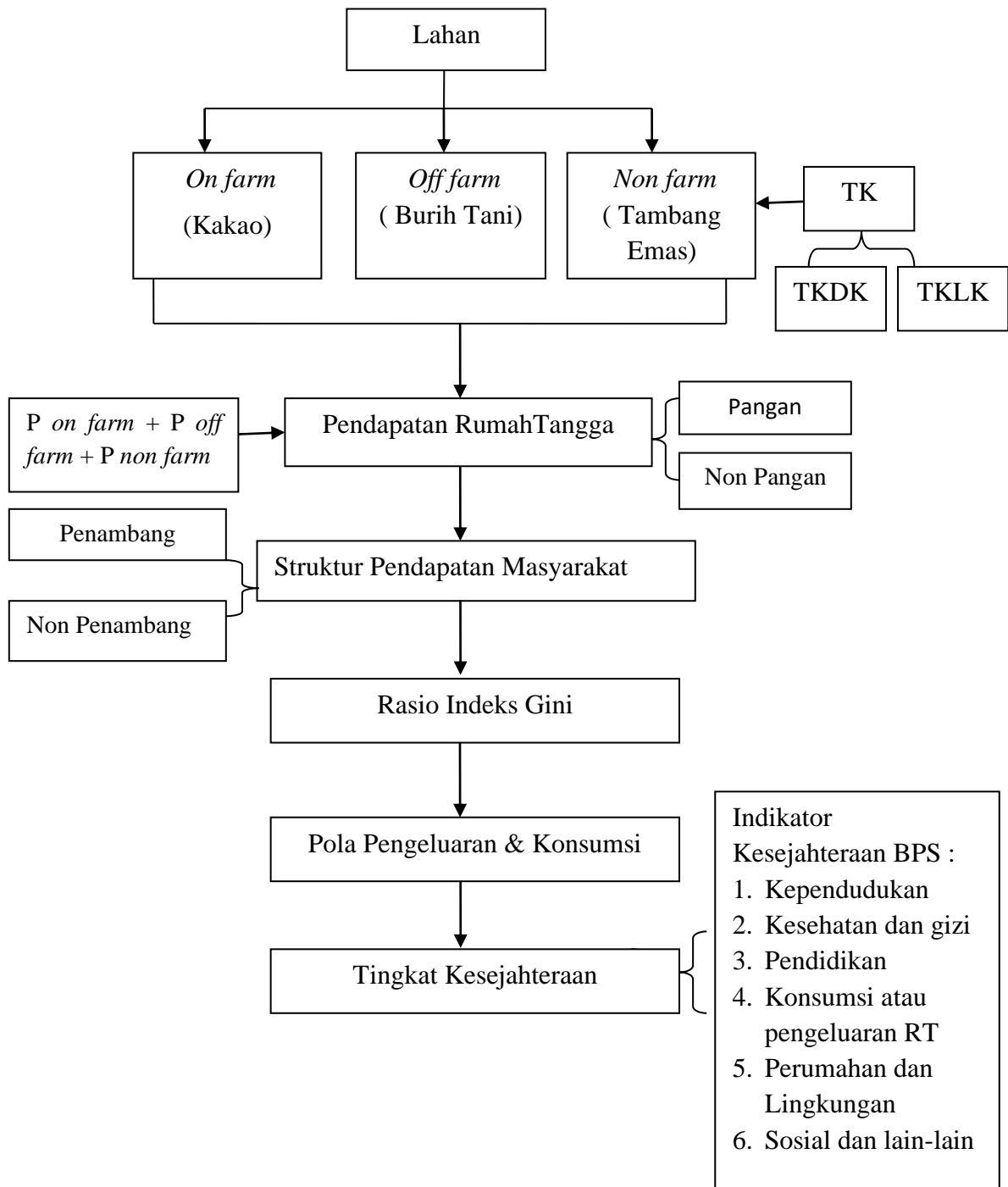
Walaupun tambang emas masyarakat merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kecamatan Way Ratai, masih banyak masyarakat yang mencari pekerjaan lain seperti melakukan usahatani (*on farm*), bekerja di sektor pertanian di luar budidaya usahatani (*off farm*), dan bekerja di luar sektor pertanian (*non farm*) seperti pegawai negeri sipil, berdagang, ojek, dan lain sebagainya. Aktivitas usahatani dan kegiatan penambangan emas membutuhkan bantuan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Penggunaan tenaga kerja di hitung berdasarkan besarnya Hari Orang Kerja (HOK).

Pendapatan rumah tangga masyarakat diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapat keluarga yang berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm* maupun *non farm*. Besar kecilnya pendapatan yang diterima akan mempengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga di bagi menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan.

Persentase pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga menurut

ukan struktur pendapatan masyarakat baik pengelola tambang maupun non tambang. Hal ini menjadikan dasar dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana indikator yang digunakan adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial. Kerangka analisis struktur pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, dengan beberapa perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, test, wawancara, dan sebagainya). Pada metode survei diambil beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut dan metode sensus memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan Sensus antara lain, hasilnya lebih akurat karena bukan merupakan estimasi, terbebas dari kesalahan sampling, dan hasil sensus dapat digunakan sebagai kerangka sampel induk untuk kegiatan survei. Sedangkan kekurangannya yaitu biaya yang digunakan sangat mahal, non sampling error lebih besar (seperti content error, terlewat atau terhitung ganda), cakupan variabel terbatas dan kesalahan sulit diperbaiki (Anonim, 2016).

Dilihat dari subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan dua metode yaitu survei dan sensus yaitu dari enam industri pengolahan terdapat 30 pekerja penambangemas masyarakat, dengan pertimbangan bahwa industri tersebut aktif dalam memproduksi secara bertahap di Desa

BunutSeberang,Sedangkan untuk sampel 30 non pekerja penambang emas masyarakat yang mayoritas petani kakao di Desa Gunung Rejo, teknik pengambilan sampel menggunakan metode random sampling.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan petunjuk dan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Struktur Pendapatan Masyarakat adalah pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya atau modal.

Pendapatan penambang adalah penerimaan yang diperoleh penambang setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengalaman adalah orang yang sudah menjalani profesi hidupnya sebagai nelayan dalam jangka waktu tertentu (th).

Harga jual adalah jumlah nilai yang diberikan untuk 1gram hasil produksi emas, biasanya dalam rupiah (Rp).

Hasil produksi adalah jumlah emas yang didapat penambang pada saat selesai produksi (gram).

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah dari anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua yang tinggal dalam satu rumah yang dalam tanggungan keluarga (orang).

Usia penambang adalah waktu hidup yang telah dilalui npenambang yang dihitung dari tahun kelahiran yang diukur dalam satuan tahun (th).

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh seseorang dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah

menengah atas, hingga perguruan tinggi yang diukur dalam satuan tahun (th).

Intensitas penambang adalah jumlah hari yang digunakan nelayan untuk kegiatan pertambangan emas yang dihitung mulai dari awal produksi sampai selesai produksi (hari/minggu).

Emas adalah sumber daya alam yang berasal dari bidang pertambangan yang memiliki kualitas baik dan nilai jual tinggi.

Rumah tangga penambang adalah semua orang yang berada di dalam suatu rumah tangga penambang emas.

Pendapatan rumah tangga penambang emas adalah jumlah semua pendapatan yang dihasilkan oleh anggota rumah tangga yang diperhitungkan dari sumber usaha penambang emas maupun sumber lain, dinyatakan dalam satuan (Rp/th).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang membantu memperlancar proses produksi emas. Tenaga terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam maupun dari luar keluarga selama proses produksi, diukur dalam satuan hari(HOK).

Mesin adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu mempermudah dan memperlancar kegiatan produksi emas. Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan dalam proses produksi emas.

Biaya tetap adalah biaya dikeluarkan dalam proses produksi di mana biaya ini tidak tergantung dengan volume produksi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per minggu (Rp/minggu).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, yang diukur dalam satuan rupiah per minggu (Rp/minggu).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per minggu (Rp/minggu).

Pendapatan dalam konsep ekonomi adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi emas yang diukur dalam satuan rupiah per minggu (Rp/minggu).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Uji beda adalah uji yang dipergunakan untuk mencari perbedaan, baik antara dua sampel data atau antara beberapa sampel data.

Indeks Gini adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh sekeluarga atau individu dengan total pendapatan.

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha diluar sektor pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya berdagang, buruh, PNS, dll.

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa

keselamatan, kesucilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Sejahtera yaitu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Belum sejahtera adalah kondisi dimana manusia yang belum tercapainya keadaan makmur, belum dalam keadaan sehat, dan belum damai.

C. Lokasi, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan daerah tambang Emas di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dipilihlah dua desa yang menjadi sampel penelitian yaitu Desa Bunut dan Desa Gunung Rejodengan pertimbangan kedua desa tersebut memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini mengambil sampel responden yaitu para pekerja pengolahan tambang emas di Desa Bunut dan masyarakat di Desa Gunung Rejo di Kecamatan Way Ratai.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu enam industri pengolahan terdapat 30 pekerja tambang emas rakyat, dengan pertimbangan bahwa industri tersebut aktif dalam memproduksi secara bertahap di Desa Bunut. Sedangkan untuk 30 sampel non penambang emas masyarakat yang berada di Desa Gunung Rejo, teknik pengambilan sampel menggunakan metode Random Sampling. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional (Arinkunto, 2006). Menurut Martono (2012), penentuan

jumlah sampel minimum agar data yang diperoleh tersebar normal adalah sebanyak 30 sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data yaitu selama dua bulan yang dimulai pada Bulan Mei 2021.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Way Ratai, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga penambang emas, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga penambang emas di Desa bunut dan Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis tujuan kedua adalah untuk mengetahui besarnya curahan tenaga kerja petani dan penambang emas dapat dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu besarnya jam kerja (jam/hari) dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam berusaha lalu dikonversikan dalam HOK(Hari Orang Kerja) dengan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{JK \times JHK}{8 \text{ jam}}$$

Keterangan:

CurahanTK=Curahan tenaga kerja

JK = Jam kerja (jam)

JHK = Jumlah hari kerja(hari)

2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis tujuan kedua adalah untuk mengetahui besar pendapatan yang didapatkan oleh petani kakao yang berpindah ke pertambangan emas, disektor pertanian, dan sektor diluar pertanian, maka dilakukan analisis pendapatan menggunakan pendapatan dan kontribusi menggunakan

a. Struktur Pendapatan Masyarakat

Data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terkait struktur pendapatan masyarakat yaitu data pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya atau modal. Data diolah dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif. Merujuk dalam pengolahan data yang diperoleh Koswara 2006 dalam Lestari (2011), sebagai berikut:

- 1) Pendapatan masyarakat dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat.

$$IA = \sum RA - \sum CA$$

Keterangan:

- IA = pendapatan dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat Rp/Bulan).
 RA = penerimaan dari produk kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 CA = pengeluaran untuk pengelolaan dari kegiatan pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 2) Pendapatan dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat.

$$IB = \sum RB - \sum CB$$

Keterangan:

- IB = pendapatan total dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 RB = penerimaan masing-masing dari kegiatan non- pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).
 CB = pengeluaran untuk pengelolaan dari kegiatan non pengolahan tambang emas masyarakat (Rp/Bulan).

b. Pendapatan Pertambangan

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang akandipakai yaitu kinerja produksi yang dapat dilihat dari aspek pendapatan.

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh dengan menghitung biaya produksi yang harus dikeluarkan apakah sesuai dengan penerimaan penjualan. Menurut Suratiyah (2009) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan :

- TR = *Total Revenue* pertambangan emas (Penerimaan Total)
 Py = Harga Produk
 Y = Jumlah Produksi

Pendapatan usaha pertambangan emas merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi. Menurut Soekartawi (2001), secara matematis keuntungan dituliskan dengan rumus sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan pertambangan emas (Rp/minggu)
 TR = Total Penerimaan pertambangan emas (Rp/minggu)
 TC = Total Biaya pertambangan emas (Rp/minggu)

c. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga masyarakat diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usaha dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, memodifikasi dari Hastuti dan Rahim (2008) pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga usahatani dan Pertambangan Emas (Rp)
 $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani (*on farm*) (Rp)
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan diluar usahatani (*off farm*) (Rp)
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*) (Rp)

3. Analisis Tujuan Ketiga

Analisis tujuan yang ketiga adalah untuk menganalisis indeks gini yang berhubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran *Gini Ratio* sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila *Gini Ratio* mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila *Gini Ratio* mendekati satu menunjukkan ketimpangan

yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Gini Ratio* adalah :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

Keterangan :

G = GiniRatio

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i

k = Banyaknya kelas pendapatan

4. Analisis Tujuan Keempat

Analisis tujuan yang ketiga adalah untuk menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani dan pengelola tambang emas di Kecamatan Way Ratai.

Pengeluaran rumah tangga nelayan didapatkan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah)

C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rupiah)

C_b = Pengeluaran untuk nonpangan (Rupiah)

C_n = Pengeluaran lainnya (Rupiah)

Menurut Sajogyo (1996), pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk pangan dan nonpangan serta pengeluaran selain pangan dan nonpangan. Pangsa atau persentase pangan dapat dihitung berdasarkan rumus berikut (Ilham dan Sinaga, 2007):

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupula sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi (Badan Pusat Statistik, 2014).

5. Analisis Tujuan Kelima

Analisis tujuan kelima adalah untuk menganalisis dan mengkaji kesejahteraan rumah tangga penambang emas di Desa Bunut dan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, untuk melihat apakah penambang emas dan non penambang emas sejahtera atau tidak dapat digunakan beberapa analisis yaitu:

a. Indikator Sajogyo

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan besarnya pengeluaran rumah tangga masyarakat daerah tambang emas perkapita pertahun. Total pengeluaran rumah tangga kemudian dikonversi dalam bentuk nilai tukar beras saat ini, dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sajogyo, 1996):

$$\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/th(Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (Rp)} = \frac{\frac{\text{Pengeluaran}}{\text{Kapita}}/\text{Th(Rp)}}{\text{Harga Beras}(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}})}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1996), rumah tangga miskin dikelompokkan sebagai berikut:

1. Paling miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah ≤ 180 kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 - 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 - 320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 - 480 kg setara beras/tahun.
5. Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 - 960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup Layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Selain menggunakan indikator Sajogyo, tingkat kesejahteraan juga dapat diukur dengan menggunakan Upah Minimum Provinsi (UMP). Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu rumah tangga dianggap sejahtera. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula kesejahteraannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya. Ketetapan besaran Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pesawaran 2020 adalah sebesar Rp 2.432.001 dan untuk Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung 2020 adalah sebesar Rp 2.432.001. Klasifikasi kesejahteraan menggunakan upah minimum dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Rumah tangga sejahtera, jika pendapatan rumah tangga yang diperoleh per bulan lebih besar dari UMP.

2) Rumah tangga belum sejahtera, jika pendapatan rumah tangga yang diperoleh per bulan lebih rendah dari UMP

c. Kriteria Badan Pusat Statistik 2014

Alat analisis yang digunakan selanjutnya untuk mengukur tingkat kesejahteraan penambang emas dan non penambang emas yaitu menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik 2014 yang terdiri dari atas indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range score*. Rumus penentuan *range score* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS = *range score*
 SkT = skor tertinggi (7 x 3)
 SkR = skor terendah (7 x 1)
 7 = jumlah indikator kesejahteraan BPS
 3 = skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
 2 = skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
 1 = skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
 JKI = jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

a. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga penambang emas dan non penambang emas belum sejahtera.

- b. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga penambang emas dan pekerja penambang emas belum sejahtera.

Jumlah skor yang diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS 2014 dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas 2014 disertai variabel, kelas, dan skor

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|--|---|-------------------|------|
| 1. | Kependudukan | | |
| | Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1) | Baik (12-15) | 3 |
| | Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. > 2 orang (1) | Cukup (8-11) | 2 |
| 1. | Berapa tanggungan dalam keluarga: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1) | | |
| | Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) | Kurang (4-7) | 1 |
| | Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) | | |
| 2. | Kesehatan dan Gizi | | |
| | Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | | |
| | Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | Baik (23-27) | 3 |
| | Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) | Cukup (18-22) | 2 |
| | Sarana kesehatan yang biasa digunakan: a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) | Kurang (13-17) | 1 |
| Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) | | | |
| Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan keluarga: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) | | | |

| | | |
|---|-------------------------------|---|
| Tempat keluarga memperoleh obat: a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. warung (1) | | |
| Biaya berobat yang digunakan : a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) | | |
| Jenis pengobatan yang dipilih keluarga: a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) | | |
| <hr/> | | |
| 3. Pendidikan | | |
| Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) | | |
| | Baik (18-21) | 3 |
| Pendapat mengenai pendidikan anak: a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) | | |
| | Cukup (14-17) | 2 |
| Kesanggupan mengenai pendidikan: a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) | | |
| | Kurang (10-13) | 1 |
| Lama menamatkan sekolah: a. > 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. < 9 tahun (1) | | |
| Rata-rata jenjang pendidikan anak: a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) | | |
| Perlu pendidikan luar sekolah: a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) | | |
| <hr/> | | |
| 4. Ketenagakerjaan | | |
| Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) | | |
| | Produktif (21-27) | 3 |
| Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) | | |
| | Cukup Produktif (14-20) | 2 |
| Jumlah jam kerja dalam seminggu: a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. < 30 jam (1) | | |
| | Kurang Produktif (7-13) | 1 |
| Selain berusaha, anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) | | |
| Jenis pekerjaan tambahan: a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) | | |
| Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim selesai (2) c. tidak tentu (1) | | |
| Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. \geq 7 jam (3) b. 5-6 jam (2) c. < 5 jam (1) | | |
| Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: | | |

| | | | |
|------------------------------------|--|--|---------------------|
| | a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) Pendapat mengenai upah yang diterima: a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) | | |
| 5. Taraf dan Pola Konsumsi | | | |
| | Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) | Baik (18-21) Cukup (14-17) Kurang (10-13) | 3 2 1 |
| 6. Perumahan dan Lingkungan | | | |
| | Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. sewa (2) c. menumpang (1) Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. sewa (2) c. menumpang (1) Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak permanen (1) Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) Jenis dinding rumah: a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) Jenis lantai yang digunakan: a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) Jenis penerangan yang digunakan: a. listrik (3) b. petromak (2) c. lampu teplok (1) Bahan bakar yang digunakan: a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) Jenis sumber air minum dalam keluarga: a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1) Penggunaan air minum dalam keluarga: a. matang (3) b. kadang matang (2) c. mentah (1) Kepemilikan WC: | Baik (37-45) Cukup (26-36) Kurang (15-25) | 3 2 1 |

| | | |
|--|--|--|
| a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) | | |
| Jarak WC dengan sumber air: | | |
| a. >10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 meter (1) | | |
| Jenis WC yang digunakan: | | |
| a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) | | |
| Tempat pembuangan sampah: | | |
| a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1) | | |

| | | |
|--|-------------------|---|
| 7. Sosial dan lain-lain | | |
| Akses tempat wisata: | | |
| a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) | Baik (37-45) | 3 |
| Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan: | | |
| a. sering > 2 kali (3) b. tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1) | Cukup (26-36) | 2 |
| Kemampuan dalam menggunakan komputer: | | |
| a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) | Kurang (15-25) | 1 |
| Biaya untuk hiburan dan olahraga: | | |
| a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) | | |
| Penggunaan teknologi telpon seluler: | | |
| a. smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) | | |

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam BPS 2014.

6. Analisis Uji Beda Pendapatan Pengelola Tambang Emas dan Non Pengelola Tambang Emas

Uji beda yang dilakukan pada pendapatan pengelola tambang emas dan non pengelola tambang emas berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistic antara total pendapatan pengelola tambang emas dan non pengelola tambang emas. Hipotesis: yang digunakan untuk melakukan uji beda adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan rumah tangga antara pengelola tambang emas dan non pengelola tambang emas sama saja.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan rumah tangga antara pengelola tambang emas dan non pengelola tambang berbeda.

Hipotesis di atas diuji dengan t-test dua sampel , dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata – rata pendapatan rumah tangga pengelola tambang emas

\bar{x}_2 = rata– rata pendapatan rumah tangga nonpengelola tambang emas

S_1 = standar deviasi pendapatan rumah tangga pengelola tambang emas

S_2 = standar deviasipendapatan rumah tangga non pengelola tambang emas

Kriteria pengujian dapat dilihat jika nilai t- hitung lebih besar dari t- tabel atau nyata pada selang kepercayaan 90%, maka tolak H_0 . Sedangkan jika t- hitung lebih kecil dari t- tabel atau tidak nyata dengan selang kepercayaan 90%, maka terima H_0 (Sugiyono, 1999).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

1. Letak Geografis



Secara geografis, Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat 104,92°-105,34° BT dan 5,12°-5,84° LS. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Teluk Lampung dan Kabupaten Tanggamus

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
dan Kota Bandar Lampung.

Sejak tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan mengalami penambahan akibat adanya pemekaran wilayah sehingga total menjadi 11 kecamatan yaitu Teluk Pandan, Padang Cermin, Way Ratai, Way Khilau, Negeri Katon, Punduh Pedada, Kedondong, Gedong Tataan, Marga Punduh, Way Lima, dan Tegineneng. Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 117.377 Ha. Luas keseluruhan tersebut sebanyak 15.465 Ha digunakan sebagai lahan sawah dan sisanya yaitu 109.912 Ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi teknis dengan dua kali penanaman dalam setahun sedangkan penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah tegal atau kebun.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Pesawaran menurut proyeksi penduduk tahun 2015 adalah sebanyak 436.389 jiwa yang terdiri atas 219.587 jiwa penduduk lakilaki dan 216.802 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2015 mencapai 363,26 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 11 kecamatan berbeda dan beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan penduduk yaitu sebesar 1.469 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Marga Punduh sebesar 106 jiwa.km² (Badan Pusat Statistik kabupaten Pesawaran, 2018).

B. Gambaran Umum Kecamatan Way Ratai

1. Letak Geografi

Kecamatan Way ratai merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin dengan dasar pembentukan menurut Perda Nomor 12 tahun 2014 pada tanggal 20 oktober 2014 dengan camat pertama yaitu Drs. Ihsan Basri. Hingga saat ini terdiri dari sebelas desa yaitu desa Bunut, Mulyosari, Bunut Seberang, Poncorejo, Gunung Rejo Way Ratai, Gunung Rejo, Ceringin Asri, Pesawaran Indah, Sumber Jaya, Harapan Jaya, dan Desa Persiapan Kalirejo. Luas wilayah Kecamatan Way Ratai adalah 10.503,78 Ha yang tebagi dalam berbagai peruntukan seperti perkebunan dengan luas 4.088 Ha, sawah 568 Ha, Ladang 568 Ha, Pekarangan 523 Ha, dan lain-lain seluas 4,529,78 Ha dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : berbatasan dengan kawasan hutan register 19
 Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin
 Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kelumbayan Barat
 Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kedondong dan Way Khilau.

C. Gambaran Umum Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo

1. Desa Bunut Seberang

a. Sejarah Desa

Desa Bunut Seberang asal mulanya merupakan bagian wilayah pemerintahan Desa Bunut Induk. Mengingat sangat luasnya wilayah pemerintahan desa bunut, pada awal tahun 1985 diadakan rapat pembentukan pemekarandesa induk bunut menjadi dua wilayah yaitu desa indukbunut dan bunut seberang. Nama bunut seberang dijadikan nama desa karena wilayah ini hanya terpisah oleh sungaiway ratay dari desa

induk bunut. Untuk mengingat bahwa desa bunut seberang berasal dari pemekaran desa induk bunut, maka dijadikanlah nama desa bunut seberang. Pada tanggal 8 november 1985 desa Bunut Seberang resmi menjadi sebuah wilayah pemerintahan desa berdasarkan keputusan Gubernur Lampung Nomor G/051/BIII/HK/1985. Pejabat kepala desa sementara (PJS) dijabat oleh Bapak Kemed. Pada tahun 1992 desa Bunut Seberang naik statusnya menjadi desa definitive dengan pejabat kepala desa terpilih mantan pejabat kepala desa sementara yaitu Bapak Kemed AS.

Pada tahun 2009, desa tersebut di pimpin oleh Bapak Amiruddin, kemudian beliau mengubah nama Desa Induk Bunut menjadi Desa Bunut Seberang, karena menurut beliau dengan diubahnya nama tersebut mudah-mudahan desa yang semakin maju seiring berkembangnya zaman. Sejak berdirinya Desa Bunut Seberang, hingga saat ini sudah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin adalah sebagai berikut:

1. Kemed AS 1998 – 1992
2. Kemed AS 1992 – 2002
3. A Juhaeni 2002 – 2008
4. Amiruddin 2009 – 2021

b. Keadaan Geografis Desa Bunut Seberang

Desa Bunut Seberang merupakan salah satu dari 22 desa di wilayah Kecamatan Way Ratay yang terletak kurang lebih 3 Km ke arah barat. Kota Kecamatan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wates, sebelah selatan dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Pemerintahan Kabupaten Tanggamus, sebelah utara berbatasan dengan wilayah pemerintahan Desa Bunut. Desa Bunut Seberang mempunyai luas

wilayah 1.800 hektar. Sebagian besar wilayah Desa Bunut Seberang terdiri dari pembukitan, ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan laut. Iklim Desa Bunut Seberang sebagaimana desa- desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Curah hujan rata-rata 1500-2000 md. Jumlah bulan hujan rata-rata 7 bulan/tahun dan suhu rata-rata 30-34 °C. Penggunaan tanah di desa Bunut Seberang sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian/perkebunan, seperti perkebunan kakao, kopi, lada, kelapa, dan hanya sebagian kecil saja diperuntukan sebagai lahan persawahan dan pala wija.

Tabel 5. Jenis Tanah Desa Bunut Seberang

| No | JENIS LAHAN/TANAH | JUMLAH |
|----|--------------------------|---------|
| 1 | Tanah Perkebunan Rakyat | 460 Ha |
| 2 | Tanah Tegalan/Ladang | 250 Ha |
| 3 | Tanah Persawahan | 60 Ha |
| 4 | Tanah Pemukiman Penduduk | 280 Ha |
| 5 | Tanah Lahan Perkantoran | 54 Ha |
| 6 | Lahan Lapangan | 1 Ha |
| 7 | Lahan Kuburan | 0,24 Ha |

Sumber: Kantor Kelurahan Bunut Seberang. 2020

c. Keadaan Penduduk Desa Bunut Seberang

Desa Bunut Seberang berdasarkan sensus penduduk tahun 2016 mempunyai jumlah penduduk sebesar 2897 jiwa, jumlah Kepala Keluarga 831 KK, dan jumlah Keluarga miskin 420 Keluarga. Penduduknya 100% beragama Islam dan mayoritas suku Jawa dan Sunda. Dilihat dari keadaan perekonomiannya masyarakat Desa Bunut Seberang tergolong dalam perekonomian kelas bawah, maka pencaharian masyarakat adalah dengan berkebun berladang dan bersawah. Berikut 6 (enam) dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Bunut Seberang

| No | NAMA DUSUN | JUMLAH PENDUDUK |
|---------------------|------------------------|------------------|
| 1 | Dusun I Bunut Seberang | 401 Jiwa |
| 2 | Dusun II Cikulah | 407 Jiwa |
| 3 | Dusun III Harapan Jaya | 797 Jiwa |
| 4 | Dusun IV Muhara | 500 Jiwa |
| 5 | Dusun V Sidomulyo | 605 Jiwa |
| 6 | Dusun VI CadasSari | 301 Jiwa |
| JUMLAH TOTAL | | 3011 Jiwa |

Sumber: Kantor Kelurahan Bunut Seberang. 2020

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Desa Bunut Seberang

| No | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH (Orang) |
|----|---|----------------|
| 1 | Jumlah Penduduk Tidak Pernah Sekolah | 620 Orang |
| 2 | Jumlah Penduduk Pra Sekolah dan Masih Sekolah | 1.050 Orang |
| 3 | Jumlah Penduduk Tidak Tamat SD | 150 Orang |
| 4 | Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Dasar | 551 Orang |
| 5 | Jumlah Penduduk Tamat SMP | 350 Orang |
| 6 | Jumlah Penduduk Tamat SLTA | 105 Orang |
| 7 | D-3 | 26 Orang |
| 8 | S-1 | 15 Orang |

Sumber: Kantor Kelurahan Bunut Seberang. 2020

Karena Desa Bunut Seberang merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bunut Seberang

| No | PEKERJAAN | JUMLAH |
|----|----------------------------|-------------|
| 1 | Petani | 1.411 Orang |
| | Pedagang | 30 Orang |
| 3 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 1 Orang |
| 4 | Buruh Tani | 250 Orang |
| 5 | Pengrajin | 4 Orang |
| 6 | Montir | 28 Orang |
| 7 | Peternak | 6 Orang |
| 8 | Buruh/Swasta | 80 Orang |

Sumber: Kantor Kelurahan Bunut Seberang. 2020

Mengenai keadaan sarana di Desa Bunut Seberang yaitu:

1. Jalan Desa : 70 KM
2. Balai Desa: : 1Unit
3. Sekolah SD : 2Unit
4. Masjid : 6Unit
5. Musholah : 15Unit
6. AirBersih : 2Unit
7. Polides : 1Unit

d. Struktur Pemerintahan Desa Bunut Seberang

Secara fungsional Kepala Desa bertugas untuk memperhatikan dan mengarahkan masyarakat serta menjadi motivator program kerja yang direncanakan dan dijadikan tujuan organisasi atau lembaga yang ada di Desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran dan disesuaikan dengan keadaan desanya, agar dapat mengangkat citra desa dan supaya lebih maju dari yang sebelumnya. Wilayah pemerintahan desa Bunut Seberang dibagi menjadi 6 dusun atau 6 rukun warga (RW) dengan jumlahrukun tetangga (RT) sebanyak 15 dan jarak antar dusun berkisar 0,3 KM smapai 10 KM. Pembagian wilayah pemerintahan desa bunut seberang rincian sebagai berikut:

Tabel 9. Pembagian Wilayah Pemerintahan Desa Bunut Seberang

| No | NAMARW/DUSUN | JUMLAH RT |
|---------------------|------------------------|-----------|
| 1 | Dusun I Bunut Seberang | 2 |
| 2 | Dusun II Cikulah | 2 |
| 3 | Dusun III Harapan Jaya | 2 |
| 4 | Dusun IV Muhara | 3 |
| 5 | Dusun V Sidomulyo | 3 |
| 6 | Dusun VI CadasSari | 3 |
| JUMLAH TOTAL | | 15 |

Sumber: Kantor Kelurahan Bunut Seberang. 2020

Adapun susunan pemerintahan Desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran dan susunan kepengurusan desa serta staf

pendukung pelaksanaan pemerintahan Desa Bunut Seberang sebagai berikut:

Struktur Pemerintahan Desa Bunut Seberang Kecamatan Way Ratay
Kabupaten Pesawaran:

| | |
|---------------------------|---------------|
| Kepala Desa | : Amiruddin |
| Sekretaris Desa | : Ruslan |
| Bendahara Desa | : Sahri |
| Kaur Pemerintahan | : ToyibIsmail |
| Kaur Pembangunan | : EliRahmat |
| Kaur Kesejahteraan Rakyat | : Subur |
| Kaur Umum | : Herwin |

Kepala Dusun Di Desa Bunut Seberang

| | |
|------------------|------------|
| Kepala Dusun I | : Ujang |
| Kepala Dusun II | : Ahirman |
| Kepala Dusun III | : Umardani |
| Kepala Dusun IV | : Umedi |
| Kepala Dusun V | : Sepri |

2. Desa Gunung Rejo

a. Profil Desa

Desa Gunung Rejo adalah desa yang terletak di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas wilayah $\pm 1.343,41$ Ha. Desa ini terbagi menjadi 9 dusun, namun kami mendapatkan Dusun Gunung Rejo I, Gunung Rejo II, Dusun Kaliawi, dan Dusun Candisari II sebagai objek pengamatan kami di dalam Praktik Pengenalan Pertanian di Desa Gunung Rejo.

b. Sejarah Desa

Desa Gunung Rejo awalnya merupakan salah satu pendukuhan dengan nama Dusun Gunung Rejo yang masuk ke wilayah Desa Wates Way

Ratai. Dusun Gunung Rejo disebut juga dengan nama Anglo, nama Anglo adalah nama Afdeling wilayah kerja perkebunan karet Way Ratai meliputi Dusun Totoharjo dan Dusun Gunung Rejo. Seperti halnya desa lain, Gunung Rejo juga memiliki sejarah dan perkembangan tersendiri.

Pada pertengahan tahun 1986, Desa Gunung Rejo resmi dimekarkan dari Desa Wates Way Ratai menjadi Desa Persiapan Gunung Rejo yang terdiri dari 12 Pedukuhan/Dusun, antara lain : Dusun Kali Pasir I, Kali Pasir II, Gunung Rejo, Kaliawi, Fajar Bulan, Gunung Sari, Lebak Sari, Taman Sari, Totoharjo, Merawan, Sidorejo, dan Candipuro yang dikepalai oleh Kepala Desa yaitu Bapak Basnu MS.

Pada tahun 1990, Kepala Desa Gunung Rejo di jabat oleh pejabat sementara, yaitu Bapak Samsuri, pada tahun 1991 Desa Persiapan Gunung Rejo ditetapkan menjadi desa definitif (KBBI: sudah pasti, bukan untuk sementara) menjadi Desa Gunung Rejo yang masih di jabat oleh Pejabat Sementara Kepala Desa Gunung Rejo Samsuri sampai dengan bulan September 1992. Pada akhir Desember 1992 Desa Gunung Rejo melaksanakan pemilihan kepala desa yang pertama. Pada tahun 2013, Desa Gunung Rejo dimekarkan menjadi 3 desa, yang pada saat itu Desa Gunung Rejo masih berada di Kecamatan Padang Cermin, desa tersebut :

1. Desa Gunung Rejo
2. Desa Mulyosari
3. Desa Poncorejo

Setelah terjadinya pemekaran desa, saat ini Desa Gunung Rejo terbagi atas 9 dusun yaitu Dusun Kalipasir, Dusun Ngadirejo, Dusun Gunung Rejo I, Dusun Gunung Rejo II, Dusun Kaliawi, Dusun Candisari I, Dusun Candisari II, Dusun Tegalrejo, Dusun Talangbandung.

Secara kronologis Jabatan Kepala Desa Gunung Rejo adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1986 sampai dengan tahun 1990 di jabat oleh Bapak Basnu.
2. Tahun 1990 sampai dengan tahun 1992 di jabat oleh Bapak Samsuri.

3. Tahun 1992 sampai dengan tahun 1994 di jabat oleh Bapak Suwardi.
4. Tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 di jabat oleh Bapak Mulyanto.
5. Tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 di jabat oleh Bapak Rudi Sunandar.
6. Tahun 2009 sampai 2018 di jabat oleh Bapak Suranto.

c. Letak Geografis

Desa Gunung Rejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan luas wilayah desa \pm 1.343,41 Ha yang terdiri dari dataran tinggi perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 400-500 Dpl. Batas wilayah Desa Gunung Rejo adalah sebagai berikut:

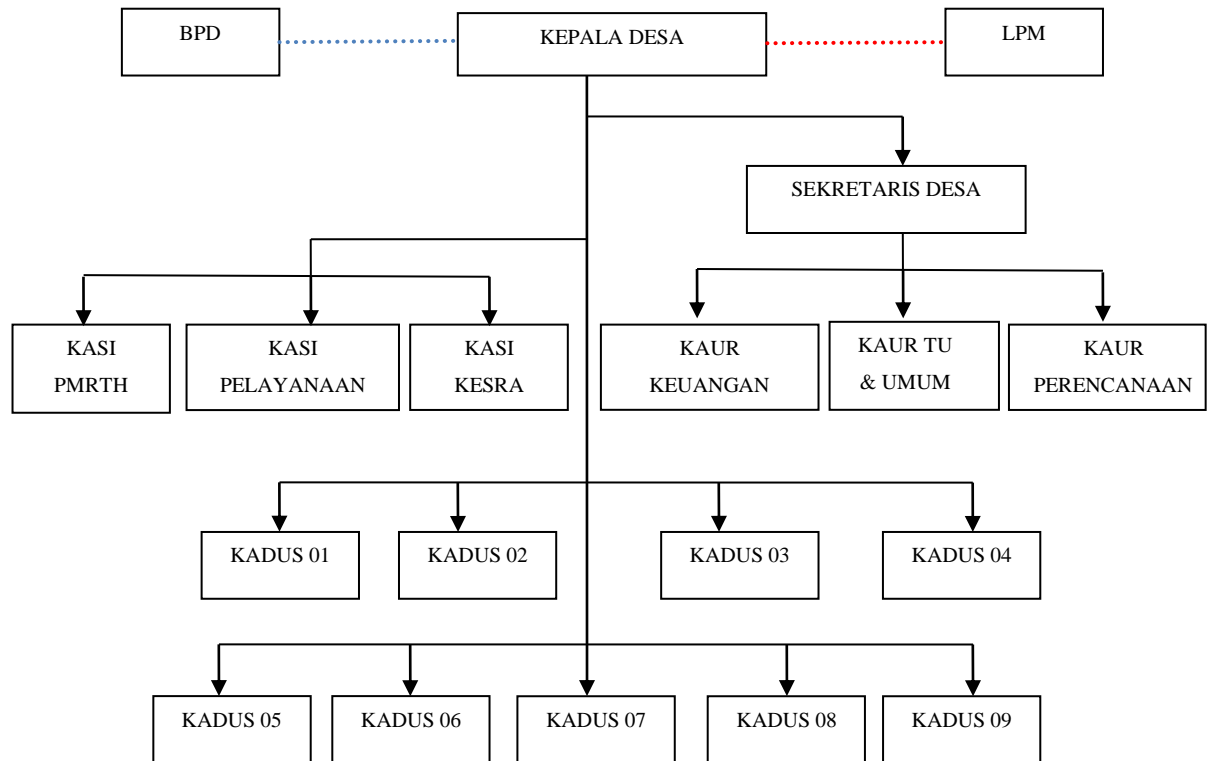
| | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Hutan Kawasan / Gunung Pesawaran |
| Sebelah Selatan | : Desa Poncorejo, Kecamatan Way Ratai |
| Sebelah Barat | : Desa Babakan Loa, Kecamatan Kedondong |
| Sebelah Timur | : Desa Mulyosari, Kecamatan Way Ratai |

d. Demografi

Jumlah penduduk di Desa Gunung Rejo terdiri dari 3.328 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.740 jiwa dan jumlah perempuan 1.588 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga sebanyak 873 KK. Mata pencaharian di Desa Gunung Rejo umumnya buruh tani (172 orang), buruh migran (65 orang), PNS (14 orang), montir (10 orang), wiraswasta (1 orang), TNI (2 orang), pensiun (2 orang), pengusaha kecil, menengah dan besar (17 orang), pedagang keliling (17 orang), pengrajin industri rumah tangga (1 orang). Penyebaran penduduk Desa Gunung Rejo tersebar pada 9 dusun, dimana jumlah KK terbanyak pada Dusun Gunung Rejo I dan jumlah KK paling sedikit terdapat pada Dusun Talangbandung.

e. Struktur Pemerintahan

Desa Gunung Rejo memiliki struktur pemerintahan yang berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Struktur kelembagaan pemerintah Desa Gunung Rejo adalah seperti dalam bagan berikut



Gambar 2. Struktur Kelembagaan Pemerintah Desa Gunung Rejo

- Hubungan konsultatif Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- Hubungan Kemitraan Kepala Desa dan Lembaga Perberdayaan Masyarakat (LPM)
- Hubungan Perintah Kepala Desa dan Perangkat Desa

Sumber: Kantor Kelurahan Gunung Rejo, 2020

Adapun susunan personil pemerintahan Desa Gunung Rejo adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Susunan Personil Pemerintahan Desa Gunung Rejo

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----|----------------|--------------------|------------|
| 1 | Suranto, S.T | Kepala Desa | S1 |
| 2 | Munardi, S.Pd | Sekretaris Desa | S1 |
| 3 | Andri Suryawan | Kaur Keuangan | SMA |
| 4 | Maya U, S.kom | Kaur Tu dan Umum | S1 |
| 5 | Eko Yuliono | Kaur Perencanaan | SMA |
| 6 | Sutikno | Kasi Kesejahteraan | SMA |
| 7 | Mar'atus,A.M.D | Kasi Pelayanan | D3 |
| 8 | Nano Suparno | Kasi Pemerintahan | SMA |

Sumber: Kantor Kelurahan Gunung Rejo,2020

f. Sumber Daya Alam

Desa Gunung Rejo adalah salah satu desa penghasil kakao terbesar Kabupaten Pesawaran, oleh sebab itu tanaman kakao adalah tanaman unggulan di Desa Gunung Rejo dengan luas perkebunan 792,311 Ha. Potensi perkebunan unggulan Desa Gunung Rejo yang lain adalah perkebunan pala dan saat ini lahan yng mulai produksi seluas 52 Ha.

Tahun 1990 s/d 2006 Desa Gunung Rejo adalah salah satu desa penghasil cabai terbesar di lampung dengan sebutan cabai anglo, tetapi seiring berkembang pesatnya tanaman perkebunan maka lahan untuk menanam cabai mulai berkurang dan juga keluhan para petani cabai saat ini adalah banyaknya penyakit yang susah untuk ditanggulangi sehingga membuat para petani berkurang untuk menanam cabai.

Wisata alam yang ada di Desa Gunung Rejo antara lain air terjun “Anglo” Gunung Rejo, yang terletak di Dusun Kaliawi Desa Gunung Rejo. Air terjun tersebut kurang terawat karena minimnya sarana dan prasarana yang ada. Hal tersebut menyebabkan sedikitnya pengunjung yang datang.

g. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana tentu akan mendukung tingkat perkembangan suatu desa. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Gunung Rejo antara lain sarana pendidikan formal yang terdiri dari 2 Raudathul Alfal (2), 3 Sekolah Dasar Negeri, 2 Madrasah Ibtidaiyah, 2 Madrasah Tsanawiyah, dan 2 Madrasah Aliyah, sarana kesehatan terdiri dari Puskesmas (1 unit) dan Posyandu (3 unit), sarana energi dan penerangan terdiri dari listrik PLN (1 unit), sarana ibadah terdiri dari Masjid (10 unit) dan Langgar/Surau/Mushola (5 unit), sarana hiburan dan wisata (1 buah), serta sarana air bersih yang terdiri dari sumur gali (18 unit) dan hidran umum (2 unit), sedangkan untuk urusan pemerintahan, di Desa Gunung Rejo terdapat fasilitas dan gedung pelayanan terdiri dari Kantor Desa 1 unit dan Gedung Balai Desa 1 unit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Curahan tenaga kerja masyarakat pada usahatani sebesar 79,50 % dan pengelolaan tambang emas sebesar 20,50 %.
2. Struktur pendapatan masyarakat pengelola tambang emas, sebesar 85,09 % bersumber dari usaha *non farm* pengelolaan tambang emas, 9,97 % dari usahatani pala, 3,13 % sebagai karyawan swasta, dan 1,80% sebagai buruh tani.
Struktur pendapatan masyarakat non tambang emas, sebesar 86,13 % bersumber dari usaha *on farm* usahatani pala, 9,31 % bersumber dari usahatani padi, 1,86 % sebagai pedagang, karyawan swasta sebesar 1,27 % , buruh tani sebesar 1,01 % dan sebagai guru ngaji sebesar 0,42 % .
3. *Indeks* atau *Gini Ratio* tingkat ketimpangan pendapatan antar sumber pendapatan rumah tangga petani sebesar 0,95 dan pengelola tambang emas sebesar 0,96. Hal ini berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan antar rumah tangga adalah tinggi.
4. Pola pengeluaran rumah tangga petani untuk pangan sebesar 65,27 % dan non pangan 34,73 % . Pola pengeluaran rumah tangga pengelola tambang emas untuk pangan sebesar 55,10 % dan non pangan 44,90 % .
5. Pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki kesejahteraan yang lebih besar dibanding dengan rumah tangga pengelola tambang emas.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Kabupaten Pesawaran sebaiknya memberikan penyuluhan tentang cara meningkatkan produktivitas usahatani guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini didasarkan atas tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lebih tinggi dibandingkan dengan pengelola tambang emas.
2. Petani sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan usahatani karena usaha ini lebih menguntungkan dari pengelolaan tambang emas.
3. Bagi peneliti lain agar dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat pada daerah tambang emas Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Anjami, dan Trismia. 2017. Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Di Desa Sungai Sorik Kec. Kuantan Hilir Kab. Kuantan Singingi. *JOM FISIP*, 5 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/199987-dampak-sosial-penambangan-emas-tanpa-izi.pdf>. Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Astuti, dan Fuji, W. 2017. Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Gurandil. *Jurnal SKPM 1(3)* <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.317-338> Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- . 2018. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- . 2018. *Pesawaran Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- . 2019. *Way Ratai Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Farlan, E. Indra dan Humam H, Ahmad. 2016. Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kec. Kluet Tengah Kab. Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian 1(1) : Universitas Syiah Kuala*. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v1i1.1255>. Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta

- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta..
- Hanani, A.R. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*. Pustaka Jogja Mandiri. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mailendra, dan I, Buchori. 2019. Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin Disekitar Sungai Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*. Vol 15 No. 3. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/21304>. Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Ma'mun, Sitti Rahma. 2016. Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani: Studi Dampak Penambangan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Hal 274-280. <https://media.neliti.com/media/publications/180801-ID-none.pdf>. Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Mangkuprawira, S. 1985. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Natalia, D., dan Situmpul, M. 2012. Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Widodaren Kec. Sinunukan Kab. Mandailing Natal. *Jurnal Geografi*, 4(1), 80-87 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/7930/6656> Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Purwantini, T. B., dan Ariani M. 2008. *Pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumahtangga petani padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/MS_B3.pdf. Diakses pada tanggal 8 Januari 2021.
- Phahlevi, R. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Raharjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahim, A., dan Hastuti, D. R. D. 2008. *Pengantarn Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ramlah, Batiar., dan Yusuf B. 2019. Dampak Keberadaan Tambang Emas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani (Studi Di Desa Rau-Rau Kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana). *Jurnal Neo Societal*, 4 (4).<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/7942>. Diakses pada tanggal 19 November 2020
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok-Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali. Jakarta.
- _____. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press, Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Trimiska, L., Wiryono, W., dan Suhartoyo. H. 2018. Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 7(1), 41-50 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/naturalis/article/view/9259/4551> Diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Tuanputy, Una Selvi., E. I. Putri., dan Z. Anna. 2014. Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat Di Kabupaten Buru Maluku. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*. 71-86. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/21304/pdf> Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Winarni S, Slamet., B. Y., dan S. Herwanti.2016. Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi. *Jurnal Sylva Lestari*, 4 (1).
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/1063/968>.
Diakses pada tanggal 19 November 2020.

Yuliati.S.2018. Kontribusi Kesejahteraan Ekonomi Pertambangan Emas Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pekerja Dan Pendulang Di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.*Jurnal Buana*, 2 (2).
<http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/student/article/download/120/85>
Diakses pada tanggal 19 November 2020.